

Dampak Penggunaan Media Sosial dalam Degradasi Moralitas Orang Muda Katolik di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanogawo

Evimawati Harefa^{1*}, Megawati Naibaho², Maniati Gea³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: harefaevi@gmail.com^{1}, carolinekym79@stpdianmandala.ac.id² maniati@gea@gmail.com³*

**Penulis Korespondensi: harefaevi@gmail.com*

Abstract. This study aims to determine the impact of social media use on the moral degradation of Catholic Youth (OMK). Data validity testing is carried out by triangulation, namely data source triangulation and technique triangulation. The results of this study indicate that the use of social media can have a negative impact on the morality of OMK, such as the spread of hate speech, cyber bullying, and the spread of inappropriate content. However, this study also shows that social media can be used as a means to strengthen the faith and morality of OMK if used wisely and responsibly. This study is expected to contribute to the understanding of the impact of social medicine on the moral degradation of OMK in the Parish of Saints Peter and Paul Idanögawo, and also provide recommendations for the use of social media that can provide something new that is positive for OMK.

Keywords: Data Triangulation; Digital Impact; Moral Degradation; Social Media; Young Catholics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial terhadap degradasi moralitas Orang Muda Katolik (OMK). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memiliki dampak negatif moralitas OMK, seperti penyebaran, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penyebaran konten yang tidak pantas. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan moralitas OMK jika digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dampak medis sosial pada degradasi moralitas OMK di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo, dan juga memberikan rekomendasi untuk penggunaan media sosial yang mampu memberi hal baru yang positif bagi OMK.

Kata kunci: Dampak Digital; Degradasi Moralitas; Media Sosial; Orang Muda Katolik; Triangulasi Data.

1. LATAR BELAKANG

Media sosial dan segala perkembangan teknologi informatika telah menjadi bagian yang membawa perubahan di dunia zaman ini. sekaligus menjadi sarana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam perjalanan waktu, akses penggunaan media sosial selalu mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena bertambahnya minta para pengguna untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan lewat media sosial. Hal ini menjadi peluang bagi OMK dalam mewartakan Injil tentang Kristus. Sebab penggunaan media sosial saat ini lebih banyak digemari oleh kaum muda zaman ini (Moda, 2024, hlm. 206).

Orang muda sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai manusia yang mendekati masa dewasa, orang muda sedang mengalami proses pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosional, sosial dan religius dengan segala permasalahannya. Selain itu, mereka memiliki ciri khas dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Potensi diri yang senantiasa berdinamika dalam perkembangan akan pencarian identitas dan jati diri. OMK

sering kali diberi label atau dikenal sebagai pembawa pembaharuan bagi Gereja, sebab ada ciri-ciri yang telah melekat dalam diri masing-masing OMK, yakni jiwa kemudaan dan spiritualitas yang kuat. Hal ini yang mendorong OMK untuk semangat dalam merasul agar semakin bertumbuh dalam iman (Paus Fransiskus, 2019, no. 168; bdk. Tangdilintin, 2008, hlm. 29).

Hadirnya media sosial membawa anak muda saat ini terjerumus dalam banyak kasus-kasus yang beredar. Salah satu kasus yang banyak dialami oleh anak muda zaman sekarang ini dengan hadirnya media sosial adalah gaya pacaran yang berlebihan dan tidak melihat batas. Praktik berpacaran seringkali diisi dengan kegiatan percintaan atau berkasih-kasihan antar individu yang ditunjukkan dengan berciuman, berpegangan tangan, atau bertukar pemberian. Dua individu yang berpacaran biasanya saling bertukar emosi dan kemesraan. Dalam permasalahan ini pun akan memunculkan terjadinya degradasi moralitas, dimana mulai terkikis nya nilai-nilai moral dalam diri setia anak muda (Fathia & Herawati, 2023, hlm. 31).

Kasus yang terjadi pada tahun Pada tahun 2022 di Nusa Tenggara Barat yang seorang remaja dengan sengaja mengirimkan video asusila mantan pacar melalui media sosial. Remaja ini memiliki motif dendam terhadap sang mantan pacar sehingga berani untuk mengunggahnya di media sosial. Atas tindakannya tersebut yang mana tindakan remaja tersebut melanggar Pasal 27 ayat (1) Pasal 45 ayat (1) (Paramyta, 2023, hlm. 6).

Melihat beberapa kasus yang terjadi dengan hadirnya media sosial, peneliti juga menanggapi apa yang telah dialami oleh OMK di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo. Selama peneliti melaksanakan kegiatan Praktek Lapangan Pastoral (PLP) di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo dalam kurun waktu 6 bulan, tepatnya pada Bulan Februari sampai pada Bulan Juni Tahun 2024, peneliti melihat langsung bagaimana sikap OMK dalam menggunakan media sosial. OMK di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo saat ini justru rata-rata menyalahgunakan keberadaan media sosial (*Facebook, YouTube, Tik-Tok, Whatsapp*). Aplikasi ini harusnya menjadi sarana komunikasi pewartaan dan penggembalaan Gereja sekaligus untuk mengetahui informasi kegiatan rohani Gereja yang tentunya membuat siapa saja semakin tergerak untuk terlibat kegiatan menggereja, bukan menjadi hambatan OMK Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo dalam mewartakan Sabda Allah.

Berkaitan pengamatan peneliti bahwa dampak dari penggunaan media sosial dalam degradasi moralitas OMK di Paroki Santo Petrus dan Paulus penting untuk diteliti, khususnya bagaimana media sosial berperan dalam membentuk orang muda Katolik dan menghindari terjadinya penurunan moralitas nilai-nilai moralitas orang muda Katolik. Oleh karena itu, penting bagi gereja Katolik, khususnya para pendidik agama dan petugas pastoral, untuk

memahami dampak media sosial terhadap moralitas orang muda, dengan hal ini dapat membantu mereka untuk lebih memahami apa yang seharusnya dilakukan dengan kemajuan media sosial zaman ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep tentang Media Sosial

Media sosial dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan dalam proses penyaluran segala informasi. Selain itu dapat membantu banyak orang sebagai tempat perantaraan dan membangun komunikasi antar sesama. ada banyak manfaat dari hadirnya media sosial sekarang ini, yang mudah didapatkan lewat handphone, televisi, komputer dan lain sebagainya, yang tentunya mudah dicari, ditemukan, dan didapatkan oleh para konsumen. Media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi OMK untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun komunitas. Dalam konteks OMK, teori-teori media sosial membantu memahami bagaimana penggunaan media sosial dapat memengaruhi nilai, moral, dan perilaku kaum muda Katolik (Sanjaya, 2007, hlm. 57).

Kehadiran media sosial tentunya membawa tingkat transformasi besar dalam cara berkomunikasi manusia zaman sekarang ini. Platform ini memberi peluang bagi pengguna untuk berinteraksi, lebih efisien, terbuka, dan bebas. Seiring perkembangannya, media sosial juga menyajikan beragam informasi dalam jumlah besar yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, mencakup isu-isu seperti politik, ekonomi, kesehatan, sosial, agama, dan lainnya. Selain itu, media sosial juga menciptakan ruang publik digital yang memungkinkan penggunanya untuk berperan aktif dalam menyebarluaskan maupun memperoleh informasi tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi. Namun demikian, tidak semua pengguna mampu memanfaatkan kebebasan tersebut secara positif. Dalam banyak kasus, media sosial justru digunakan untuk hal-hal negatif, seperti melontarkan hinaan, kemarahan, sindiran, hingga membuat konten yang tidak memiliki nilai konstruktif (Nugroho, 2016, hlm. 28).

Paham Konsep Moralitas

Teori moralitas dapat digunakan untuk memahami bagaimana media sosial mampu memberi hal baru bagi OMK, terutama dalam sikap dan tindakan terhadap sesama OMK. Sikap saling menghargai dan menjadikan teman OMK sebagai teman berbagai kasih. Moral memiliki banyak pengertian, misalnya dalam arti semangat dan spirit seorang pejuang, moral dalam arti kelakuan dinilai dari norma kesusaiaan. Secara umum moral dipahami sebagai norma-norma untuk manusia, yang mencakup aturan bertindak, ukuran penilaian, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, dan terlebih terhadap dunia umumnya. Moral menjadi landasan

manusia dalam melakukan tindakan benar baik buruknya suatu perilaku manusia. Manusia yang bermoral adalah mereka yang mampu melihat dari segi nilai-nilai kebaikan. Adapun nilai-nilai dari kebaikan itu sendiri adalah: menjadi sahabat bagi sesama, menghargai martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang istimewa, menghargai diri sendiri dan orang lain (Makasau, 2023, hlm. 4).

Konsep Degradasi Moralitas

Degradasi moral merupakan kemunduran dan penurunan serta kemerosotan tentang kualitas mutu dan kualitas dalam diri seseorang. Dalam perjalanan waktu dunia saat ini mengalami kemajuan dari berbagai aspek yang mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat dan Gereja saat ini. Salah satu dampaknya, yang tanpa disadari terjadinya degradasi moral di kalangan masyarakat dan Gereja yang bisa berdampak bagi individu dan kelompok, yakni nilai-nilai penghargaan dan relasi terhadap sesama. hal ini disebabkan merosotnya nilai-nilai moral dalam diri anak-anak muda zaman sekarang (Prihatmojo & Badawi, 2020, hlm. 144).

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat telah mencerminkan pencampuran budaya dan mengakibatkan perubahan atau transformasi sosial yang besar di seluruh dunia. Gaya hidup yang materialistik dan hedonisme bukan hanya kebutuhan hidup dan budaya material, namun juga berfungsi sebagai arena interaksi sosial. Namun dengan hadirnya media sosial justru membuat manusia dan orang muda menyalahgunakan gaya hidup mereka. Banyak anak muda zaman sekarang ini semakin egois dan mementingkan dunianya sendiri. Hal ini yang membuat gaya, kepribadian, dan status sosial manusia semakin maju dalam hal-hal buruk. Adapun yang menjadi faktor-faktor terjadinya degradasi moralitas dalam diri OMK yaitu: budaya materialistik, perilaku *Cyber* dan ujar kebencian, minimnya kontrol diri, kurangnya kesadaran kritis terhadap dampak media sosial, dan lemahnya pengawasan orang tua dan lingkungan.

Gambaran Umum Tentang OMK

OMK adalah singkatan dari Orang Muda Katolik, dapat diartikan OMK merupakan suatu komunitas atau kelompok umat Katolik yang terdiri dari remaja dan kaum muda. Jika dilihat dari segi umur kategori yang termasuk dalam OMK , adalah antara umur 13 hingga 35 tahun, OMK hadir di lingkungan paroki, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Jika dilihat secara mendalam OMK yang sejati adalah mereka yang mampu menyadari bahwa dirinya adalah orang yang memperbarui Gereja dalam berbagai kegiatan-kegiatan, yang mampu membantu umat Allah menemukan iman dan harapan mereka. Secara umum identitas dapat diartikan sebagai ciri khas, atau jati diri yang mampu membedakan seseorang, organisasi, dan kelompok

dari yang lain. Identitas ini merujuk pada cara-cara di mana seseorang dibedakan dalam hubungannya dengan orang lain (Winarno, 2013, hlm. 37).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan peneliti sendiri yaitu penelitian pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Secara umum metode ini kualitatif biasanya diartikan dengan istilah naturalistik. Sebab dalam proses penelitiannya dilaksanakan secara ilmiah (*natura setting*). Metode ini juga didasari pada filsafat dan menggunakan objek yang alamiah, sehingga pada pengolahan dan analisisnya bersifat induktif dan dilandasi pada realita di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2014, hlm. 38)

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kategorial OMK, di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo. Peneliti akan mengulas bagaimana degradasi moral yang terjadi di kalangan Orang Muda Katolik (OMK). Dan data ini akan diperoleh dari paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sampel sumber data berjumlah 10 orang informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo. Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo merupakan salah satu wilayah pastoral dan tempat untuk hidup bersama umat yang berada di bawah naungan Pastor Paroki. Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo terletak di simpang Mbowo Aukhu Kabupaten Nias. Letak paroki ini tidak terlalu jauh dari kota Gunungsitoli dengan jarak tempuh 35,7 Km dan perkiraan apabila menaiki sepeda motor 1 jam, jika titik keberangkatan dimulai dari Kampus STP Dian Mandala Gunungsitoli. Santo Petrus dan Paulus Idanögawo berada di bagian Nias yang berdekatan dengan dua paroki, yaitu Paroki Gidö dengan jarak tempuh setengah jam perjalanan dan paroki Gomo dengan jarak tempuh 1 jam perjalanan naik sepeda motor.

Peneliti memilih Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo sebagai tempat untuk meneliti, yakni berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama PLP dan dilanjutkan pada bulan Februari. Peneliti melihat bahwa dengan hadirnya media sosial saat ini tak jarang memberi dampak yang baik, tetapi juga memberi dampak yang negatif bagi para pengguna. Terutama bagi OMK Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo bagaimana cara mereka dalam menggunakan media sosial. Terlebih juga untuk melihat degradasi moralitas yang tejadi di kalangan OMK. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melihat dan mengamati di paroki tersebut dan semakin memberi suatu pemahaman baru bagaimana media sosial itu membawa

perubahan bagi OMK baik dalam sikap, perilaku, maupun komunikasinya. Dengan demikian hasil temuan ini juga menjadi temuan baru yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya.

Konsep Penerapan Penggunaan Media Sosial di Kalangan OMK

Berdasarkan informasi dari informan menanggapi bahwa penggunaan media sosial kemajuan teknologi saat ini, tidak dapat dibendung atau tidak dapat dibatasi bagi siapa saja penggunanya. Kemajuan teknologi saat ini, justru membawa banyak perubahan dalam diri banyak orang. Menurut informan sendiri mengatakan bahwa media sosial sebenarnya dapat membantu para pengguna dalam mengakses informasi dan mempermudah orang dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, OMK paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo, banyak merasakan perubahan dengan hadirnya media sosial saat ini Hadirnya media sosial banyak mengubah pola interaksi dan komunikasi antara pengguna dengan produsen, dan hal ini membuat para pengguna menjadi lebih efektif, terbuka, dan bebas.

Sejalan dengan pendapat informan dan para ahli, peneliti juga berpendapat bahwa penggunaan media sosial saat ini tidak bisa untuk dibatasi, terutama dalam menggunakannya dengan hal-hal baik. Zaman sekarang ini penggunaan media sosial membawa pengaruh yang begitu besar di kalangan anak muda dan semua orang yang menggunakan media sosial. Peneliti juga berpendapat bahwa kemajuan media sosial saat ini menjadi peluang yang sangat besar bagi OMK, dalam mewartakan Kristus lewat media sosial Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes (2015).

Dampak Penggunaan Media Sosial

Berikut beberapa dampak dari hadirnya media sosial bagi anak muda, yakni: Pertama Pergaulan: pergaulan atau cara pertemanan anak muda zaman sekarang ini ada dua sisi, yakni: sikap positif dan sikap negatif. Media sosial menghadirkan warna dunia baru bagi manusia dan menjangkau banyak relasi. Namun anak muda sering kali lalai dalam ketergantungan dan kecanduan media sosial sehingga sering kali orang-orang terdekat merasa terabaikan (Oetama, 2006, hlm. 96).

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Oetama dalam bukunya sejarah media sosial juga didukung oleh informan yang memberikan tanggapan tentang penggunaan media sosial bahwa penggunaan media sosial di kalangan anak muda zaman sekarang ini, terutama Orang Muda Katolik (OMK), belum sepenuhnya menggunakan media sosial dengan baik, hal ini dijelaskan bahwa OMK telah masuk dalam ranah media sosial yang membawa kecanduan di setiap pemakaiannya. Informan juga menanggapi bahwa sejauh yang sudah dijalani dan dilihat oleh informan, tidak semua media sosial tersebut membawa pengaruh yang baik bagi kalangan OMK, walaupun di sisi lain , media sosial juga membawa pengaruh baik bagi para pengguna,

seperti berbagi informasi lewat media sosial, berbagi lewat media sosial, dan kegiatan-kegiatan OMK lainnya. Pengaruh negatifnya OMK jarang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, dan tidak semua OMK juga terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan di gereja, lingkungan, dan organisasi karena bagi mereka menghabiskan waktu untuk bermedia sosial jauh lebih menyenangkan.

Hasil data yang diperoleh peneliti bahwa dampak dari hadirnya media sosial saat ini adalah terjadinya degradasi moralitas. Salah satunya adalah hilangnya komunikasi antar sesama, menipisnya sikap saling menghargai, dan terkikis nya nilai-nilai persaudaraan. Dampak dari hadirnya media sosial ini juga berpengaruh bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Hal ini juga merupakan munculnya degradasi moralitas dikalangan OMK. Dalam wawancara ini, Informan menanggapi banyaknya aplikasi saat ini, seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Tik tok*, dan berbagai aplikasi lainnya yang digunakan sebagai sarana untuk mencari sumber informasi yang bisa membantu mempermudah pekerjaan dan kegiatan lainnya.

Menurut informan juga hadirnya media juga berdampak pada pergaulan OMK, yang lebih memilih sendiri dan mengutamakan handphone dari pada harus berinteraksi dengan sesama OMK. Hadirnya media sosial juga membuat OMK mampu mengikuti tren dan gaya hidup yang juga tidak dengan nilai-nilai keluarga, serta tidak tahu cara untuk menghargai sesama. Melihat dampak dari hadirnya media sosial saat ini, sangat perlu adanya semangat dalam diri OMK untuk menjadikan media sosial sebagai wadah untuk menebarlu cinta kasih, tali persaudaraan yang erat antar OMK, mengembangkan sikap saling menghargai, dan mau mewartakan Allah lewat media sosial. Dengan demikian dampak negatif dari hadirnya media sosial akan berkurang.

OMK di Era Digital

Hasil wawancara dengan informan pada penelitian sebelumnya menanggapi OMK zaman sekarang banyak bergantung pada penggunaan media sosial, gaya hidup yang berubah, cara berpakaian, cara berbicara, hingga kebiasaan mengikuti konten viral cenderung meniru tanpa disaring terlebih dahulu. Informan memberi penjelasan lebih lanjut bahwa jika kita melihat tren di media sosial, maka anak muda sangat cepat meniru bahkan mempraktekkan tren tersebut dalam dirinya. Secara mendalam informan juga menanggapi bahwa OMK sekarang ini ada juga beberapa OMK yang dulunya suka dengar dan peduli sama orang lain dan teman-teman OMK, namun sekarang lebih suka untuk *nge-judge* atau bahkan membiarkan teman ketika lagi ada masalah, karena lebih mengutamakan bermedia sosial dan mencari apa

yang mencari kesenangan pribadi mereka bukan menghadirkan rasa solidaritas terhadap sesama.

Pengalaman yang dirasakan informan sendiri selama bersama-sama dengan OMK, informan menyampaikan bahwa pergaulan OMK zaman dulu jika dibandingkan dengan zaman sekarang sangat banyak yang menjadi perbedaan, zaman dulu OMK suka dan mau terlibat penuh di beberapa kegiatan yang diselenggarakan di gereja dan di stasi tanpa harus mengajak merek satu persatu, namun zaman sekarang ini informan mengatakan OMK sangat minim dalam kegiatan rohani. OMK justru suka menyibukkan dirinya dengan dunia media sosialnya, lebih memilih menghabiskan waktunya sendiri dari pada harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan di gereja. Informan menyampaikan keprihatinannya terhadap OMK zaman sekarang ini, informan juga berharap baik bila ada pendampingan lanjutan bagi OMK agar semakin terlibat dalam kegiatan rohani.

Munculnya Degradasi Moralitas

Menurut tanggapan informan dampak terjadinya degradasi moralitas di kalangan OMK zaman sekarang ini adalah OMK yang tidak memperhatikan dan mengetahui dampak dari media sosial. Cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi terjadinya degradasi moralitas di kalangan OMK, yakni mengajak OMK membuat hal-hal positif lewat media sosial, dan Penggunaan media sosial juga perlu digunakan dengan baik, sebab jika tidak digunakan dengan baik, maka ada memunculkan berbagai kasus dalam diri OMK. Beberapa kasus yang banyak dialami oleh anak muda zaman sekarang ini, yaitu: menjadikan media sosial sebagai tempat membuli dan menyindir sesamanya, tidak terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat dan gereja, pacaran yang kurang sehat, melakukan kekerasan terhadap diri sendiri dan sesamanya, dan banyak kasus lain yang dialami oleh anak muda saat ini.

Sementara peneliti menemukan hal baru di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo bahwa media sosial saat ini dengan segala perkembangan yang telah terjadi, terutama banyak kasus-kasus yang beredar lewat media sosial, OMK Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo sangat antusias dalam menanggapi kemajuan media sosial saat ini. berdasarkan pengamatan peneliti OMK juga menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berbagi informasi dan pengetahuan, serta membuat media sosial sebagai tempat untuk bersosialisasi. Salah satu hal baik yang ditemui oleh peneliti OMK Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo berkarya, berkreatif, bersosial, dan bersolider lewat media sosial.

Selanjutnya Informan menanggapi bahwa OMK masih belum menggunakan media sosial dengan baik. Hal ini jelas, pada zaman sekarang banyak anak muda memilih gaya pacaran yang tidak sehat, mengakses berita-berita yang kurang baik, menjadikan media sosial

sebagai tempat curhatan ketika mengalami masalah dengan teman, pacar, keluarga, dan organisasi. Hasil wawancara dengan Informan C menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dominan dalam kehidupan OMK, memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan prioritas mereka. Ketergantungan ini menyebabkan penurunan partisipasi dalam kegiatan rohani dan melemahnya solidaritas antar sesama, karena OMK lebih berorientasi pada kesenangan pribadi serta mudah terpengaruh tren tanpa penyaringan nilai. Informan menilai bahwa perkembangan media sosial yang seharusnya menjadi peluang justru menjadi tantangan moral, sehingga dibutuhkan keterlibatan aktif pengurus OMK, pendamping, orang tua, dan pastor paroki dalam membina dan mengarahkan OMK secara spiritual dan sosial.

Pentingnya Upaya Dari Orang Tua Dan Para Pendamping Dalam Terjadinya Degradasi Moralitas Di Kalangan OMK

Hadirnya media sosial tentunya membawa dampak yang menjadikan anak muda dan OMK jauh dari segala kegiatan yang bernilai positif. Terutama sikap dan perbuatan moral terhadap sesama. Masalah moralitas merupakan masalah atau problem yang akan terus menerus menjadi persoalan zaman sekarang ini. sebab kita berada dalam lingkungan sosial budaya yang beragama. Melihat bahwa OMK adalah bagian penting dari gereja, maka perlu ada penanganan dan solusi yang bisa ditawarkan bagi mereka. Terlebih bagaimana peran dari beberapa pihak yang mampu mendorong dan memotivasi OMK zaman sekarang ini (Sutrisno, 2024, hlm. 35).

Berdasarkan tanggapan dari informan bahwa Orang tua perlu membuka komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka tentang penggunaan media sosial dan dampaknya. Dengan demikian, anak-anak dapat merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka. Pantau Penggunaan Media Sosial: Orang tua perlu memantau penggunaan media sosial anak-anak mereka dan memberikan batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Selain itu peran dari pihak lain, Para pendamping perlu mengawasi penggunaan media sosial OMK dan memberikan bimbingan yang tepat, Para pendamping perlu memberikan pendampingan kepada OMK dalam penggunaan media sosial dan membantu mereka memahami dampaknya. Dengan kerja sama yang efektif, orang tua dan para pendamping dapat membantu OMK menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab dan menghindari degradasi moralitas.

Peran Orang Tua

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak muda, termasuk Orang Muda Katolik (OMK). Meskipun media sosial

memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan komunikasi dan akses informasi, penggunaannya yang tidak bijak justru dapat menyebabkan degradasi moralitas di kalangan OMK. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial secara sehat, bijak, dan sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik (Suliaji & Karolina, 2024, hlm. 51).

Hasil wawancara yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung apa yang telah disampaikan pada teori ini, bahwa sangat penting peran orang tua dalam membina kepribadian anak-anak mereka. Hasil wawancara dari informan yang menanggapi bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap OMK, yakni:

1. Pendidikan Nilai Moral dan iman sejak dini

Informan menanggapi bahwa Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam membentuk karakter dan nilai iman Katolik. Penanaman nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, serta cinta kasih harus dilakukan sejak dini di dalam keluarga.

2. Kontrol dan Pemantauan Penggunaan Media Sosial

Orang tua perlu berperan aktif dalam memantau dan membimbing penggunaan media sosial anak-anaknya. Ini termasuk: Menetapkan batas waktu penggunaan gadget, mengetahui jenis konten yang dikonsumsi anak, Berdiskusi secara terbuka tentang konten-konten negatif.

3. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Media Sosial

Anak akan meniru sikap orang tuanya. Jika orang tua sendiri kecanduan media sosial, atau mudah menyebarkan *hoax*, anak pun akan meniru. Orang tua perlu menunjukkan bahwa teknologi bisa digunakan untuk hal baik seperti: Membaca Kitab Suci digital, menonton video rohani bersama, berpartisipasi dalam misa online saat dibutuhkan.

Peran Para Pendamping OMK

Selain peran keluarga, keberadaan para pendamping OMK, baik dari kalangan pastor, biarawan/biarawati, maupun pembina rohani awam memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian dan moralitas Orang Muda Katolik. Di tengah arus deras digitalisasi dan penyalahgunaan media sosial, pendamping OMK dituntut untuk hadir secara aktif dan relevan dalam membina generasi muda agar tetap berjalan dalam terang iman Kristiani.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, memberi pernyataan sebagai berikut:

1. Memberikan pendampingan rohani yang relevan dengan zaman

Para pendamping perlu memahami dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan OMK. Pendampingan rohani tidak bisa lagi dilakukan hanya dengan pendekatan lama, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman, seperti dengan membuat konten digital, renungan video, atau diskusi daring.

2. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Media Sosial

Pendamping perlu menunjukkan teladan dalam bersikap di media sosial, seperti bijak dalam berkomentar, tidak menyebarkan *hoax*, dan menggunakan media untuk menyebarkan kabar baik. Keteladanan ini akan memberi inspirasi bagi OMK dalam membentuk etika digital mereka.

3. Membimbing OMK Menyaring Informasi

OMK sangat rentan terhadap arus informasi yang menyesatkan atau konten-konten yang merusak moral. Para pendamping harus hadir sebagai pembimbing yang membantu OMK memilah mana yang benar, baik, dan sesuai dengan ajaran Gereja.

4. Menumbuhkan Spiritualitas Sosial dan Pelayanan

Informan menanggapi bahwa sangat penting para Pendamping perlu mendorong OMK untuk tidak hanya aktif di dunia maya, tetapi juga di dunia nyata melalui aksi-aksi sosial, pelayanan gereja, dan kegiatan kemasyarakatan. Ini penting untuk menjaga keseimbangan antara identitas digital dan perutusan nyata sebagai murid Kristus.

Peran Para Petugas Pastoral

Dalam kehidupan Gereja, petugas pastoral baik pastor, suster, frater, maupun katekis memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing umat, terutama generasi muda, agar tetap hidup dalam terang iman. Perubahan sosial akibat kemajuan teknologi, khususnya media sosial, menuntut para petugas pastoral untuk hadir secara aktif dan adaptif dalam mendampingi Orang Muda Katolik (OMK), terutama dalam menghadapi tantangan moralitas yang semakin kompleks.

Peran petugas pastoral dalam membantu OMK menggunakan media sosial juga penting, karena mereka juga bagian dari anak muda yang mampu memberi jalan dan menemukan permasalahan yang dialami oleh OMK. Peran ini bukan semata-mata dijalankan karena tugas, namun tanggung jawab dan kasih bagi OMK. Oleh karena itu seorang petugas pastoral mampu mencintai OMK dengan cara mengajak dan memotivasi OMK dalam segala pergumulan dan masalah yang dihadapi. Petugas pastoral juga mampu mengajak OMK hidup dalam hidup kerohanian, seperti mengajak ikut perayaan ekaristi, doa bersama, devosi, dan merenungkan Kitab Suci sebagai teladan hidup (Suliaji & Karolina, 2024, hlm. 51).

Berdasarkan apa yang sudah diterapkan dalam teori sebelumnya mendukung hasil dari wawancara yang disampaikan oleh informan yang memberi tanggapan men bahwa ada beberapa cara yang dapat mendukung OMK terlibat dalam kegiatan di Paroki, yaitu:

1. Mengembangkan Pastoral Digital

Petugas pastoral diharapkan mampu merespons perkembangan zaman dengan membangun pastoral digital, yakni menghadirkan pelayanan iman melalui platform digital. Hal ini bisa dilakukan melalui: pembuatan konten rohani di media sosial paroki, misa dan doa live streaming, konseling online untuk OMK. Saat ini kegiatan pastoral digital dapat dilakukan lewat platform online, seperti Instagram, *YouTube*, *Tik Tok*, *WhatsApp*, atau website Gereja. Tujuannya tetap sama: membimbing, menguatkan iman, mendampingi, dan menjawab kebutuhan rohani umat, tapi dengan cara yang relevan dengan zaman sekarang. Contohnya adalah membagikan renungan harian lewat media sosial, mengadakan doa bersama secara daring dan menyediakan konten-konten edukatif dan rohani secara online.

2. Menjadi Pembimbing Moral dan Etis

Pendamping moral dan etis juga menjadi sumber inspirasi dan contoh bagi OMK agar mereka dapat hidup dengan integritas, tanggung jawab, serta mengembangkan sikap kasih dan keadilan dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat.

3. Mengajak OMK untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Positif

Peran petugas pastoral dalam mengajak dan memotivasi kaum muda Katolik untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas mereka. Ini mencerminkan upaya untuk membangun semangat kebersamaan, memperkuat iman, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap gereja dan sesama. melalui ajakan ini, petugas pastoral tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga pendampingan yang hadir dalam mendukung perkembangan spiritualitas dan sosial OMK.

Tanggapan informan berikutnya lebih jelas disampaikan keprihatinan penuh terhadap kaum OMK, yang masih belum sepenuhnya menggunakan media sosial sebagaimana mestinya. Harusnya OMK lah yang menjadi penggerak di gereja sekarang dalam menghadapi situasi kemajuan teknologi saat ini mengajak teman-teman OMK mengikuti kegiatan di luar gereja dan kegiatan di dalam gereja. Namun informan tetap memotivasi OMK dengan cara pendampingan dan bimbingan untuk meminimalisir terjadinya sikap degradasi moral dalam diri OMK.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan bagian dari Gereja dan sebagai bagian dari persekutuan Gereja. OMK dipanggil untuk menjadi pembawa berkat dan berpartisipasi dalam mengembangkan Gereja serta terlibat dalam kehidupan menggereja. Artinya bahwa OMK menjadi energi atau dorongan yang sangat penting dalam masyarakat modern saat ini. Mengingat peran penting dari OMK tersebut, maka OMK juga perlu dibekali dan dibina dalam keimanan dan kehidupan rohani. Namun kemajuan media sosial saat ini, membawa kaum muda jauh dari keterlibatan hidup menggereja, dan OMK lebih fokus pada kehidupan media sosial saat ini. ada banyak kasus-kasus yang banyak di alami oleh anak muda masa kini, seperti tindakan kriminal, gaya pacaran yang tidak sehat, pembulian dan mengonsumsi zat-zat kimia, dan mereka lebih memprioritaskan menggunakan media sosial. Kasus seperti inilah yang membuat munculnya degradasi moralitas di kalangan OMK.

Penelitian ini menyajikan tentang dampak penggunaan media sosial dalam degradasi moralitas OMK di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo. Dimana zaman sekarang dengan hadirnya media sosial banyak anak muda terjerumus dalam penggunaan media sosial sebagai mana mestinya. Melihat hal ini, maka OMK diajak untuk mampu memahami situasi zaman dan bergerak dalam membangun penghayatan baru dalam diri OMK. OMK sebagai bunga serta penerus Gereja sesungguhnya lebih semakin memperdalam iman serta keyakinannya agar mampu meneruskan iman mereka kepada generasi berikutnya. Tentunya juga dalam menggunakan media sosial sebagai media pewartaan dan membagikan suka cita Allah dalam kehidupannya secara pribadi dan juga bagi sesama (Gereja). Ini merupakan salah satu model penghayatan baru dalam diri OMK untuk mengurangi terjadinya degradasi moralitas bagi anak muda. Kemajuan media sosial saat ini, membawa kaum muda jauh dari keterlibatan hidup menggereja, dan OMK lebih fokus pada kehidupan media sosial saat ini. ada banyak kasus-kasus yang banyak di alami oleh anak muda masa kini, seperti tindakan kriminal, gaya pacaran yang tidak sehat, pembulian dan mengonsumsi zat-zat kimia, dan mereka lebih memprioritaskan menggunakan media sosial. Kasus seperti inilah yang membuat munculnya degradasi moralitas di kalangan OMK.

Hasil akhir dari data yang diperoleh dalam penelitian ini menyimpulkan OMK Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanögawo dalam menggunakan media sosial secara umum sudah baik. Namun ada juga yang menjadi keprihatinan yang perlu ditanggapi secara baik oleh para OMK, Pendamping, dan Orang tua dari OMK itu sendiri, dimana penggunaan media sosial juga sering kali dijadikan sebagai sarana untuk menyindir teman, memposting hal-hal yang kurang berkenan, seperti mengikuti tren yang berlebihan, dan membuli teman-teman OMK.

Hal ini juga dapat memunculkan terjadinya degradasi moralitas dalam diri OMK. Oleh karena itu sangat baik bila OMK terus didampingi dalam menggunakan media sosial. OMK diajak untuk lebih terlibat dalam kegiatan Paroki. Hal ini dapat membantu OMK menjadi orang-orang yang mampu memberi hal positif bagi dirinya dan sesama.

DAFTAR REFERENSI

- Fathia, A. T. N. I., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan makna pacaran pada mahasiswa: Studi fenomenologi. *Journal of Antropologi*, 8(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i1.48390>
- Makasau, R. (2023). Orang Muda Katolik: Moralitas seksual dan tren pergaulan bebas. *Jurnal Masalah Pastoral*, 2(1). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v2i1.8>
- Moda, M. C. T. W. (2024). Membangun komunitas Katolik yang kuat di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343>
- Nugroho, A. A. (2016). *Komunikasi dan demokrasi*. Kanisius.
- Oetama, J. (2006). *Sejarah media sosial*. Gramedia.
- Paramyta, D. S. (2023). Peranan kesadaran hukum generasi Z dalam berinteraksi di media sosial. *Jurnal RECTUM*, 5(1). <https://doi.org/10.46930/jurnalrectum.v5i1.2995>
- Paus Fransiskus. (2019). *Seruan Apostolik Kristus Hidup (Christus Vivit)* (A. L. Natania, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Suliaji, H., & Karolina, K. (2024). Diri integral guru agama Katolik: Kekuatan yang menginspirasi dan menggerakkan Orang Muda Katolik menjadi generasi emas Indonesia 2045. *Jurnal Prosiding Penelitian Pengabdian Keagamaan*, 1(3).
- Sutrisno, A. D. A. (2024). Membangun keseimbangan antara yang rohani dan yang dunia: Pendekatan holistik dalam pendampingan Orang Muda Katolik. *Universitas Katolik Parahyangan*, 5(2). <https://doi.org/10.26593/focus.v5i2.8354>
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan generasi muda*. Kanisius.
- Tuan, Y. K. (2016). *OMK ikut gerekan politik?* (Naning, Ed.). Kanisius.
- Winarno. (2013). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Sinar Grafika.